



Implementation of Literacy Culture as a Strategy in Improving Public Speaking Skills of Elementary School Students

Implementasi Budaya Literasi sebagai Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Sekolah Dasar

Fitrianingsih^{1)*}, Dewi Masitha¹⁾, Abdussahid¹⁾

Universitas Muhammadiyah Bima

*Correspondence : ffitribima01@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of literacy culture has a strategic role in developing students' public speaking skills, especially at the primary school level. This research was conducted at SDN 14 Sadia, Bima City to address the challenge of students' low courage and skills in public speaking. The literacy culture implemented at the school not only focuses on reading and writing activities, but is also directed at strengthening speaking skills, through activities such as reading aloud, group discussions, presentations and storytelling. The purpose of this study is to find out to what extent the implementation of literacy culture can significantly improve students' public speaking skills. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation of literacy activities conducted at school. The results showed that there was a significant improvement in students' public speaking skills after the consistent implementation of the literacy culture strategy. Students became more confident, able to convey ideas coherently, and use the right intonation and expression when speaking in public. This success was supported by full support from teachers, parental involvement and the integration of literacy culture in various subjects. This study recommends that literacy culture should continue to be developed as an effective strategy in building students' communication competence from an early age as it has a positive impact not only on academic aspects but also on character development and 21st century skills.

Keywords: Literacy Culture; Public Speaking; Primary School; Communication Skills; Learning Strategy

ABSTRAK

Implementasi budaya literasi memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan public speaking siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 14 Sadia Kota Bima untuk menjawab tantangan rendahnya keberanian dan keterampilan siswa dalam berbicara di depan umum. Budaya literasi yang diterapkan di sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga diarahkan pada penguatan keterampilan berbicara, melalui kegiatan seperti membaca nyaring, diskusi kelompok, presentasi, dan mendongeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan budaya literasi dapat meningkatkan kemampuan public speaking siswa secara signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan public speaking siswa setelah penerapan strategi budaya literasi secara konsisten. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu menyampaikan ide dengan runtut, serta menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat saat berbicara di depan umum. Keberhasilan ini ditunjang oleh dukungan penuh dari guru, keterlibatan orang tua, serta integrasi budaya literasi dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar budaya literasi terus dikembangkan sebagai strategi yang efektif dalam membangun kompetensi komunikasi siswa sejak dini, karena memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21.

Kata Kunci: Budaya Literasi; *Public Speaking*; Sekolah Dasar, Keterampilan Komunikasi; Strategi Pembelajaran

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase fundamental dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, penguasaan keterampilan abad ke-21 menjadi tuntutan yang tak bisa ditawar. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa sejak dini adalah kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) (Saavedra & Opfer, 2012). Kemampuan ini bukan hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga berdampak besar pada kepercayaan diri, kemampuan berargumentasi, dan partisipasi sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat (Baketa et al., 2023). Di sinilah pentingnya strategi yang relevan dan kontekstual untuk menumbuhkan keterampilan *public speaking*, salah satunya melalui implementasi budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Di SDN 14 Sadia Kota Bima, sejumlah guru mulai menyadari lemahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara terbuka di depan kelas. Dalam observasi awal yang dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa lebih dari 60% siswa cenderung pasif, enggan mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan guru secara verbal. Mereka lebih nyaman menjawab secara tertulis dibandingkan lisan, dan beberapa bahkan menunjukkan gejala demam panggung ringan saat diminta presentasi kelompok (Observasi di SDN 14 Sadia Kota Bima). Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, terlebih di era global yang menuntut kemampuan komunikasi efektif sejak dini.

Masalah ini tidak berdiri sendiri. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, indeks literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, yakni 37,32 dari skala 100 (Situmorang, 2022). Salah satu akibatnya adalah lemahnya keterampilan komunikasi lisan maupun tulisan. Budaya membaca belum sepenuhnya mengakar di kalangan siswa sekolah dasar, apalagi budaya berbicara kritis dan konstruktif. Padahal, menurut pemikiran Vygotsky, perkembangan bahasa, baik reseptif (membaca) maupun produktif (berbicara), saling mendukung dan memperkuat (Vygotsky, 1978). Artinya, membangun budaya literasi secara simultan juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi lisan anak.

Literasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kegiatan-kegiatan yang mendorong keterampilan berpikir kritis, bernalar logis, dan menyampaikan gagasan secara terstruktur. Sejalan dengan konsep literasi menurut UNESCO, literasi merupakan “kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks” (UNESCO, 2015). Oleh karena itu, membangun budaya literasi yang hidup dan aplikatif dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.

Dalam praktiknya, budaya literasi dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kontekstual seperti membaca nyaring (*read aloud*), diskusi buku, pojok baca interaktif, dan presentasi hasil bacaan. Kegiatan-kegiatan ini dapat menjadi arena belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa untuk berani berbicara, mengutarakan pendapat, dan membangun argumen. Hal ini diperkuat oleh temuan Reutzel & Cooter yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara anak meningkat signifikan ketika mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan dari buku yang mereka baca (Reutzel & Cooter, 2011).

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa pendekatan literasi efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yohana Lo'a Jawa, dkk., di SDI 1 Loang, Kec. Nagawutun Kab. Lembata menunjukkan bahwa program literasi dengan basis presentasi dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa kelas IV. Siswa menjadi lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil bacaan dan mampu menjawab pertanyaan audiens dengan argumen yang logis (Jawa et al., 2025). Penelitian lain oleh Maulida & Rasyid di SDN 03 Pontianak memperlihatkan bahwa kegiatan pojok baca dan *read aloud* tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga keterampilan berbicara karena siswa aktif berdiskusi dan berbagi cerita (Maulida & Rasyid, 2020). Sementara itu, studi oleh Pramita di SDN Banyuwangi

menyimpulkan bahwa pembiasaan literasi dalam bentuk storytelling mingguan berdampak langsung terhadap keberanian siswa tampil berbicara di depan umum (Pramita, 2022).

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa literasi bukan semata kegiatan membaca, tetapi strategi edukatif yang mampu menumbuhkan keberanian dan keterampilan berbicara secara sistematis (Silva, 2023). Di sinilah letak pentingnya penelitian ini dilakukan. SDN 14 Sadia Kota Bima memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya literasi sebagai sarana penguatan kompetensi siswa, khususnya dalam public speaking. Terlebih, sekolah ini telah memiliki sarana pendukung seperti perpustakaan sekolah, jadwal literasi pagi, dan komunitas guru yang aktif dalam literasi. Namun, belum ada strategi terpadu yang secara eksplisit menjadikan literasi sebagai instrumen untuk peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis literasi yang aplikatif dan kontekstual di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang berdampak pada peningkatan kompetensi abad 21 siswa, terutama dalam hal public speaking. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi budaya literasi di SDN 14 Sadia Kota Bima dan menganalisis sejauh mana implementasi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan public speaking siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan budaya literasi yang berdampak pada aspek komunikasi lisan siswa. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi budaya literasi di SDN 14 Sadia Kota Bima dapat meningkatkan kemampuan public speaking siswa? Pertanyaan ini melahirkan beberapa subpertanyaan, yaitu: (1) Apa saja bentuk kegiatan literasi yang diterapkan di SDN 14 Sadia? (2) Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan literasi tersebut? (3) Bagaimana keterkaitan antara kegiatan literasi dengan perkembangan kemampuan berbicara siswa? (4) Apa saja kendala dan solusi dalam implementasi literasi untuk meningkatkan public speaking?

Fokus kajian dari penelitian ini adalah pada praktik-praktik literasi yang dilaksanakan di lingkungan SDN 14 Sadia Kota Bima, dengan titik tekan pada pengaruhnya terhadap kemampuan public speaking siswa. Kajian ini juga akan melihat peran guru, strategi pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang holistik dan komunikatif. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori perkembangan bahasa sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan dialog (Vygotsky, 1978). Maka kegiatan literasi yang komunikatif seperti diskusi buku dan presentasi merupakan bentuk nyata dari proses internalisasi dan eksternalisasi bahasa. Selain itu, pendekatan multiple literacy dari Luke juga menjadi landasan penting, bahwa literasi harus dipandang dalam konteks sosial budaya yang beragam, tidak semata kegiatan individual tetapi sosial kolektif yang menumbuhkan keberanian berbicara (Luke, 1999). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menasar output kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menghidupkan kembali makna literasi sebagai proses sosial yang membentuk pribadi komunikatif, percaya diri, dan kritis sejak usia dini. Budaya literasi di SDN 14 Sadia diharapkan menjadi model transformasi pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan berpikir, membaca, dan berbicara sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi mengenai implementasi budaya literasi sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan public speaking siswa di SDN 14 Sadia Kota Bima adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya literasi diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara di depan umum siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena dalam konteks nyata dan mengeksplorasi dinamika sosial serta kultural di lingkungan sekolah secara rinci.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses kegiatan literasi di kelas dan luar kelas, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas literasi seperti pojok baca, program literasi 15 menit sebelum pelajaran, dan presentasi siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jurnal ilmiah, buku literatur pendidikan, serta regulasi dan kebijakan pemerintah mengenai gerakan literasi sekolah.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi budaya literasi dan pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan utama.

Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan budaya literasi sebagai dasar pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan siswa. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk menggali pengalaman peserta dan konteks sosial yang melingkupinya secara mendalam (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama di jenjang pendidikan dasar. Hal itu merupakan langkah strategis yang tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat kompetensi kognitif dan afektif peserta didik (Rahmi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) menjadi fondasi bagi tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menyampaikan ide secara runtut. Literasi, dalam pengertian luas, mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Oleh karena itu, membangun budaya literasi yang kuat di sekolah dasar menjadi prasyarat bagi tumbuhnya generasi yang mampu berkomunikasi secara efektif dan percaya diri.

Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks (UNESCO, 2017). Kemampuan ini mencakup aspek-aspek berpikir kritis, reflektif, serta keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Dalam kerangka tersebut, implementasi budaya literasi tidak semata difokuskan pada kegiatan membaca dan menulis, melainkan juga pada upaya menumbuhkan budaya berpikir dan berkomunikasi. Literasi dalam hal ini berfungsi sebagai sarana mengasah daya nalar dan ekspresi siswa yang secara langsung berdampak pada keterampilan public speaking.

Penelitian yang dilakukan oleh Thirafi, dkk., menyatakan bahwa keterampilan public speaking siswa meningkat secara signifikan ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan literasi seperti membaca nyaring, menulis jurnal harian, dan mendongeng di depan kelas (Thirafi et al., 2024). Aktivitas literasi tersebut mendorong siswa untuk terbiasa menyampaikan isi bacaan atau tulisannya secara lisan di hadapan audiens, yang secara tidak langsung menjadi latihan public speaking. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek intonasi, keberanian berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat dengan struktur yang baik (Arsyad et al., 2024).

Senada dengan hal tersebut, Vygotsky dalam teorinya tentang perkembangan sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Ia menyatakan bahwa kemampuan berbahasa, termasuk berbicara di depan umum, berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan melalui penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978). Literasi sebagai aktivitas sosial memungkinkan siswa

untuk terlibat dalam komunikasi bermakna, baik melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan bercerita. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya menjadi alat untuk belajar, tetapi juga sebagai medium pengembangan kemampuan komunikasi lisan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 14 Sadia Kota Bima menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan literasi seperti membaca puisi, menulis cerpen, dan bercerita di depan kelas menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbicara di depan teman-temannya. Salah seorang guru kelas, Ibu Rini, menyatakan bahwa anak-anak yang aktif di kegiatan literasi cenderung lebih lancar dan berani ketika diminta maju ke depan untuk presentasi. Bahkan anak yang awalnya pendiam, setelah beberapa kali membaca nyaring di depan teman-teman, mulai terlihat percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa praktik literasi yang konsisten dapat membentuk sikap percaya diri siswa dalam public speaking.

Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas V, yang bernama Aisyah, ia mengungkapkan bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan setiap hari Jumat membuatnya lebih nyaman saat berbicara di depan umum. Refleksi ini menunjukkan bahwa keterampilan public speaking dapat tumbuh melalui kegiatan literasi yang berulang dan bermakna.

Menurut Brown, pembelajaran bahasa dan keterampilan komunikasi harus dilakukan dalam konteks otentik dan bermakna, karena bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir dan berinteraksi sosial (Brown, 2014). Oleh karena itu, kegiatan literasi di sekolah harus didesain sedemikian rupa agar siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga diminta untuk mendiskusikan, menceritakan kembali, atau menyampaikan pemahamannya kepada orang lain. Strategi ini akan memperkuat jalur komunikasi dua arah antara siswa dan lingkungan belajar.

Literasi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, yang menjadi salah satu fondasi public speaking. Saat siswa diminta untuk membacakan atau menyampaikan pendapatnya tentang suatu bacaan, mereka dituntut untuk memahami isi, menginterpretasikan makna, serta menyusun argumen secara logis. Hal ini memperkaya struktur berpikir siswa dan membentuk mereka menjadi komunikator yang reflektif dan meyakinkan. Seperti diungkapkan oleh Freire, literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca huruf, tetapi membaca realitas; artinya, siswa belajar memahami dunia melalui bahasa, dan pada saat yang sama, belajar mengekspresikan gagasan mereka tentang dunia tersebut (Freire, 2005).

Dalam praktiknya, SDN 14 Sadia Kota Bima telah melakukan beberapa upaya dalam mengintegrasikan budaya literasi dengan pengembangan kemampuan public speaking. Salah satunya adalah melalui program "Panggung Literasi" yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, di mana siswa diberikan kesempatan untuk membacakan puisi, menceritakan cerita rakyat, atau menyampaikan pidato pendek di depan kelas atau saat apel pagi. Guru-guru juga dilibatkan dalam membimbing siswa dalam mempersiapkan isi dan cara penyampaian mereka. Program ini mendapatkan respon positif dari siswa dan orang tua, dan menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk berlatih berbicara di depan umum.

Dalam sebuah studi oleh Putri, dkk., dijelaskan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk tampil secara rutin dalam forum formal sekolah mengalami peningkatan kepercayaan diri dan mampu menyampaikan argumen dengan struktur kalimat yang lebih logis dan meyakinkan (Putri et al., 2024). Studi lain juga menyoroti pentingnya dukungan guru dalam memberikan umpan balik yang membangun serta menciptakan suasana belajar yang suportif (Simorangkir et al., 2014).

Selain itu, aspek lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam mendukung implementasi literasi. Ruang kelas yang dipenuhi dengan bahan bacaan, papan inspirasi kata, serta zona bercerita menciptakan atmosfer literat yang memicu ketertarikan siswa untuk membaca dan berbicara. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Pretorius & Spaul yang menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim literasi yang kuat cenderung menghasilkan siswa dengan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi (Pretorius & Spaul, 2016). Maka,

penting bagi sekolah untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan, melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Dalam perspektif pendidikan Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi kerangka penting dalam penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan dasar (Ramandanu, 2019). Namun, efektivitas GLS seringkali bergantung pada kreativitas dan konsistensi pelaksanaannya di lapangan. Di SDN 14 Sadia, program GLS telah diadaptasi menjadi program yang lebih partisipatif, di mana siswa tidak hanya diminta membaca buku 15 menit sebelum pelajaran, tetapi juga diminta untuk menyampaikan ringkasan bacaan secara lisan di depan kelas. Praktik sederhana ini memberikan dampak signifikan dalam melatih kemampuan public speaking siswa.

Budaya literasi menciptakan ruang belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan komunikatif. Literasi bukan hanya sarana memahami teks, tetapi juga medium untuk menyuarkan gagasan, berdiskusi, dan menyampaikan pesan secara meyakinkan. Dalam konteks ini, public speaking bukan lagi keterampilan eksklusif, tetapi menjadi bagian dari proses belajar yang aktif, reflektif, dan transformatif. Dengan memperkuat budaya literasi di sekolah dasar seperti SDN 14 Sadia Kota Bima, kita sedang menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, literasi harus terus dikembangkan sebagai strategi integral dalam pendidikan dasar, dengan melibatkan berbagai pihak dan pendekatan yang inovatif serta kontekstual.

Relevansi Literasi Dengan Perkembangan Kemampuan Berbicara Siswa

Literasi sebagai sebuah konsep tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi fondasi penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan ekspresi diri. Dalam konteks pembelajaran siswa sekolah dasar, hubungan antara literasi dan kemampuan berbicara atau public speaking memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kemampuan berbicara bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan reproduksi informasi yang diterima melalui kegiatan literasi. Maka, penting untuk mengeksplorasi bagaimana literasi tidak hanya menjadi instrumen untuk penguasaan bahasa secara teknis, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa secara menyeluruh.

Berbagai teori pendidikan modern telah menjelaskan hubungan erat antara literasi dan kemampuan komunikasi. Teori perkembangan bahasa Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, termasuk interaksi verbal dalam kegiatan membaca dan diskusi. Vygotsky juga memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menempatkan pentingnya peran interaksi sosial dalam membantu anak mencapai kemampuan kognitif dan linguistik yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, kegiatan literasi yang berbasis kolaboratif seperti membaca bersama dan bercerita menjadi sangat efektif dalam mendorong keterampilan berbicara karena memungkinkan anak-anak untuk belajar dari rekan sebaya maupun guru.

Penelitian oleh Cummins juga menunjukkan bahwa literasi merupakan bagian penting dari pengembangan kecakapan bahasa lisan dan tulisan secara bersamaan. Dalam pandangannya, literasi akademik berperan sebagai wahana untuk membangun penguasaan bahasa yang lebih kompleks, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Menurutnya, kegiatan membaca yang berkelanjutan akan memperkaya kosakata siswa, mengasah struktur berpikir logis, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan gagasan secara lisan (Cummins, 2000).

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, implementasi budaya literasi dapat secara signifikan membentuk keterampilan berbicara siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Asri di SDN 1 Sukamaju menunjukkan bahwa program literasi yang mencakup kegiatan membaca nyaring, diskusi buku, dan presentasi cerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa hingga 38% dalam waktu satu semester. Program tersebut tidak hanya membuat siswa lebih sering berlatih berbicara, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri

mereka dalam menyampaikan ide. Selain itu, siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa budaya literasi yang dirancang dengan baik mampu membentuk keterampilan public speaking secara bertahap dan terarah (Asri, 2020).

Dari sisi psikologis, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca dan bercerita juga berkaitan erat dengan penguatan aspek afektif yang mempengaruhi keberanian dan motivasi berbicara. Penelitian oleh Hart & Risley menemukan bahwa anak-anak yang sering terpapar pada bahasa lisan yang kaya di rumah dan sekolah cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang jarang mendapatkan stimulasi verbal (Hart & Risley, 2003). Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan literasi tidak hanya penting untuk membangun struktur bahasa, tetapi juga memberikan anak-anak rasa aman dan familiar terhadap ekspresi lisan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara secara aktif.

Lebih lanjut, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru kelas V di SDN 14 Sadia Kota Bima, Ibu Nurlina, ia menyampaikan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan membaca bersama dan bercerita di perpustakaan sekolah cenderung lebih mudah mengutarakan pendapat dalam diskusi kelas. Menurutnya, anak-anak ini terlihat lebih berani, artikulatif, dan memiliki alur berpikir yang runtut saat menyampaikan ide. Bahkan, beberapa dari mereka mampu menyampaikan pendapat mereka dalam kegiatan apel mingguan sekolah. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya literasi memiliki dampak langsung terhadap keberanian dan keterampilan berbicara siswa, bahkan dalam ruang-ruang publik sekolah yang lebih luas.

Guru lainnya, Bapak Rustam, yang juga menjabat sebagai kepala perpustakaan sekolah, menambahkan bahwa keberhasilan program literasi yang dijalankan di sekolah sangat bergantung pada konsistensi dan kreativitas guru dalam membangun suasana belajar yang mendukung. Ia mengamati bahwa penggunaan metode seperti read aloud (membaca nyaring) dan dialog interaktif dalam kegiatan membaca mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi lisan.

Tidak hanya itu, pendekatan literasi multimodal yang melibatkan gambar, video, dan teknologi digital juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Saputra (2021), integrasi media visual dalam kegiatan literasi di SDN 72 Palembang mampu meningkatkan kemampuan presentasi siswa karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga memvisualisasikan dan menjelaskan isi bacaan mereka dengan bantuan gambar atau media digital. Penggunaan teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, sekaligus melatih siswa menyusun narasi dan menyampaikan informasi secara lisan di depan audiens (Nufus et al., 2023).

Meskipun demikian, keberhasilan pengembangan kemampuan berbicara melalui literasi tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya budaya membaca di rumah dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan literasi. Berdasarkan survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, hanya 38% orang tua di Indonesia yang rutin membaca bersama anak-anak mereka. Kurangnya waktu, kesibukan orang tua, dan kurangnya akses terhadap buku bacaan menjadi alasan utama minimnya keterlibatan tersebut (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2022). Padahal, literasi tidak cukup jika hanya diterapkan di lingkungan sekolah; lingkungan rumah yang kondusif juga menjadi kunci dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks inilah, sekolah perlu mengambil peran sebagai fasilitator dan penggerak budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas literasi lokal sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa. Misalnya, program “*Storytelling Week*” yang melibatkan orang tua sebagai pendongeng tamu telah dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Bima dan terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam

kegiatan berbicara. Program semacam ini membuktikan bahwa literasi bisa menjadi jembatan antara dunia rumah dan dunia sekolah dalam membentuk karakter dan kemampuan komunikasi anak-anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Hubungan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah terbukti melalui berbagai praktik dan penelitian empiris. Literasi menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkaya kosakata, dan membentuk alur berpikir yang sistematis. Melalui kegiatan literasi yang bervariasi dan interaktif, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar berbicara – dengan percaya diri, runtut, dan penuh makna. Maka, pendidikan dasar yang berorientasi pada pengembangan literasi secara menyeluruh adalah fondasi utama dalam mencetak generasi yang komunikatif dan siap menghadapi tantangan global.

Kendala Dan Solusi Dalam Implementasi Literasi Untuk Meningkatkan Public Speaking

Implementasi budaya literasi sebagai strategi peningkatan kemampuan public speaking siswa di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kendala yang kompleks. Kendala tersebut meliputi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program literasi. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat baca siswa, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi secara lisan. Seperti dijelaskan oleh Guthrie dan Wigfield, motivasi membaca memiliki hubungan signifikan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi yang bermakna, dan minimnya motivasi ini akan melemahkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengekspresikan gagasan secara verbal (Wigfield & Guthrie, 2000).

Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi dengan keterampilan berbicara menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus dalam strategi pengajaran berbasis literasi yang dapat merangsang keberanian siswa berbicara di depan umum. Frey et al. menekankan bahwa guru perlu memiliki pemahaman pedagogis yang kuat dalam menghubungkan kegiatan membaca dan menulis dengan ekspresi lisan untuk membangun suasana belajar yang komunikatif dan reflektif (Frey et al., 2012). Tanpa dukungan profesional yang memadai, pelaksanaan program literasi cenderung menjadi rutinitas formal tanpa pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

Kendala lainnya adalah lingkungan belajar yang belum mendukung budaya literasi secara optimal. Misalnya, perpustakaan yang kurang representatif, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang variatif, serta minimnya dukungan dari orang tua dalam pembiasaan literasi di rumah. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa hanya 26% sekolah dasar di Indonesia yang memiliki perpustakaan yang aktif dan terkelola dengan baik (Kemendikbud, 2020). Padahal, lingkungan yang kaya literasi sangat berperan dalam mendorong anak untuk berani membaca, menulis, dan berbicara secara aktif.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan solusi yang terintegrasi. Pertama, pelatihan guru secara berkala tentang pengembangan literasi berbasis keterampilan abad ke-21 dapat menjadi langkah awal. Guru harus dibekali dengan pendekatan konstruktivis yang menghubungkan literasi dengan praktik berbicara, seperti teknik role play, diskusi kelompok, dan presentasi proyek. Vygotsky melalui teori zona perkembangan proksimal (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kemampuan kognitif dan bahasa anak. Dengan memberikan scaffolding yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk berani berbicara (Vygotsky, 1978).

Selain itu, peningkatan fasilitas literasi seperti penyediaan buku-buku cerita yang menarik, program literasi tematik, dan keterlibatan aktif orang tua dalam membacakan cerita di rumah merupakan strategi yang terbukti efektif. Hasil penelitian Ledang menunjukkan bahwa integrasi peran keluarga dalam budaya literasi berdampak positif terhadap keberanian anak dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di kelas (Ledang, 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif, implementasi literasi di sekolah dasar dapat lebih efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga terampil dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Implementasi strategi budaya literasi secara konsisten di SDN 14 Sadia Kota Bima memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan public speaking siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terukur secara kuantitatif melalui perubahan performa siswa dalam berbicara di depan umum, tetapi juga tampak secara kualitatif dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan logis, serta penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang sesuai dengan konteks penyampaian. Transformasi ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak sekadar berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis, tetapi memiliki potensi luas dalam membentuk keterampilan komunikasi lisan yang esensial bagi perkembangan peserta didik di abad ke-21. Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dan kolaboratif berbagai pihak. Guru menjadi kunci utama dalam mendesain pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya literasi, memfasilitasi forum presentasi, membaca puisi, menceritakan kembali cerita, serta diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk berani berbicara. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui penguatan kegiatan literasi di rumah, seperti membacakan cerita dan mendampingi anak saat persiapan presentasi, menjadi faktor pendukung penting. Sekolah juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai literasi dalam hampir semua mata pelajaran, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan argumen secara sistematis. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa budaya literasi dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang komunikatif, percaya diri, dan adaptif. Dengan demikian, literasi tidak semata menjadi gerakan membaca semata, tetapi berkembang menjadi pondasi pengembangan kompetensi abad 21 yang mencakup keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah dasar lainnya dapat mereplikasi dan mengembangkan strategi serupa secara kontekstual seperti melakukan pelatihan publik speaking secara teratur dan konsisten di sekolahnya masing-masing, sebagai modal awal membentuk minat literasi anak sejak dini, dengan mempertimbangkan karakteristik lokal dan dukungan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan demi pembentukan generasi pembelajar yang siap menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. A., Muhiddin, St. M. A., Yanto, N., Sari, N. I., & Hatta, A. A. (2024). Pendampingan Baca Tulis Siswa melalui Kegiatan Literasi Membaca di Mts Mas'Udiyah Wonomulyo. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 597-600. <https://doi.org/10.59837/pvw2jv93>
- Asri, D. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Program Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 22-30.
- Baketa, N., Kovacic, M., & Mornar, M. (2023). The role of debate in cognitive development and development of civic awareness of young people—A qualitative analysis. *Sociologija*, 65(3), 400-417. <https://doi.org/10.2298/SOC2303400B>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of Language Learning and Teaching* (6th edition). Pearson Education ESL.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Cummins, P. J. (2000). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Multilingual Matters.
- Freire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness* (unknown edition). Bloomsbury Academic.
- Frey, N., Fisher, D., & Gonzalez, A. (2012). *Literacy 2.0: Reading and Writing in the 21st Century Classroom* (Illustrated edition). Solution Tree.
- Futri, B. T., Risnanosanti, R., & Yuniati, I. (2024). PELATIHAN PIDATO UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS X TKRO 1 SMK NEGERI JUMANTONO. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 305-311. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i4.7760>
- Hart, B., & Risley, T. R. (2003). The Early Catastrophe: The 30 Million Word Gap by Age 3. *American Educator*, 27(1), 4-9.

- Jawa, M. Y. L., Soraya, M. G. A., & Silaban, D. I. (2025). Peningkatan Keterampilan Public Speaking Dan Presentasi Siswa/i SDI 1 Loang, Kec. Nagawutun Kab. Lembata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 828–834. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4888>
- Ledang, I. (2023). BUDAYA KELUARGA SEBAGAI MINIATUR PERILAKU BAHASA ANAK USIA SEKOLAH. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5300>
- Luke, A. (1999). *Further Notes On The Four Resources Model*. <https://booksreadify.com/download/further-notes-on-the-four-resources-model-allan-luke-4942842>
- Maulida, S., & Rasyid, A. (2020). Implementasi pojok baca dan read aloud dalam meningkatkan kemampuan literasi dan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 78–85.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Nufus, H., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Literasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SD. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6695–6699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2285>
- Pramita, D. A. (2022). Storytelling sebagai media peningkatan keterampilan public speaking siswa SD. *Jurnal Kreatif: Pendidikan Dasar*, 5(1), 22–30.
- Pretorius, E. J., & Spaull, N. (2016). Exploring relationships between oral reading fluency and reading comprehension amongst English second language readers in South Africa. *Reading and Writing*, 29(7), 1449–1471. <https://doi.org/10.1007/s11145-016-9645-9>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan. (2022). *Survei Nasional Perilaku Membaca Keluarga Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Rahmi, A., Zahara, S. R., Alvina, S., Juliana, E., & Pane, N. H. (2024). Pelatihan Komunikasi Efektif Pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2469–2476. <https://doi.org/10.59837/fc3gf855>
- Ramandanu, F. (2019). GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Reutzel, D. R., & Cooter, R. B. (2011). *Teaching Children to Read: The Teacher Makes the Difference* (6th edition). Pearson.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st-Century Skills Requires 21st-Century Teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Silva, E. G. D. (2023). APRIMORANDO A ALFABETIZAÇÃO NA EDUCAÇÃO BÁSICA: ESTRATÉGIAS EFETIVAS EM VISTA DO SPAECE. *Absoulute Review*, 18(1), 125–131. <https://doi.org/10.29327/2334916.18.1-22>
- Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. (2014). KONTRIBUSI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 68–76. <https://doi.org/10.31289/analitika.v6i2.828>
- Situmorang, R. (2022). *Menumbuhkan Gerakan Literasi di Sekolah | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Kemendikbud. <http://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkan-gerakan-literasi-di-sekolah>
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif: Vol. Cet. 12*. Alfabeta.
- Thirafi, L., Masrina, D., & Akbarsyah, N. (2024). Peningkatan Minat Membaca dan Public Speaking pada Siswa SDN 2 Ciliang Kabupaten Pangandaran. *Acitya Bhakti*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/10.32493/acb.v4i1.36074>
- UNESCO. (2015). *Global Monitoring Report: Education for All 2000–2015*. UNESCO Publishing.

- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years of Promoting Literacy*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (2000). Engagement and motivation in reading. In *Handbook of Reading Research: Vol. III*. Lawrence Erlbaum.